

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia banyak perusahaan manufaktur yang menjalankan operasional mereka, namun sering kali operasional ini berdampak langsung pada lingkungan. Kegiatan operasional perusahaan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan merugikan masyarakat, seperti ketika limbah perusahaan tidak dikelola dengan baik dan mencemari lingkungan sekitarnya. Dampak dari kerusakan lingkungan ini termasuk penurunan kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, karena mereka dianggap tidak mampu menjaga lingkungan dengan baik. Menurunnya kepercayaan masyarakat ini dapat mengakibatkan penurunan operasional perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan.

Perkembangan ekonomian yang pesat menunjang kelancaran kegiatan perekonomian, khususnya pada sektor makanan dan minuman di Indonesia hal ini sangat menarik untuk dicermati. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh banyak investor, hal ini dikarenakan makanan dan minuman dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman yang semakin banyak diharapkan akan memberikan prospek yang menguntungkan bagi kebutuhan masyarakat. Perusahaan dalam sektor ini memiliki prospek yang sangat baik karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar setiap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perusahaan yang beroperasi dalam pengelolaan sumber daya alam dapat menimbulkan ancaman serius terhadap isu lingkungan, dampak lingkungan

terjadi karena manusia cenderung eksploitatif atau mengambil sumber daya alam dari lingkungan secara berlebihan, tidak lagi sekedar mempertahankan kebutuhan hidup (Ningsih & Rachmawati, 2017). Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pembentukan aturan yang mengatur bagaimana perusahaan harus bertanggung jawab terhadap lingkungan. Salah satu solusi yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerbitkan akuntansi lingkungan (*green accounting*).

Green Accounting, menurut Ikhsan Risal et al. (2020), akuntansi hijau (*Green Accounting*) ialah proses dimasukkannya biaya lingkungan (environmental costs) dalam proses penyusunan laporan akuntansi perusahaan, organisasi atau lembaga (Salsabila & Widiatmoko, 2022)

Akuntansi lingkungan atau *green accounting* juga menyediakan cara untuk peluang untuk meminimalkan energi, melestarikan sumber daya, mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan lingkungan, dan mempromosikan keunggulan kompetitif. Menurut Putri et al., (2019) akuntansi lingkungan atau *green accounting* juga menyediakan cara untuk meminimalkan energi, melestarikan sumber daya, mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan lingkungan, dan mempromosikan keunggulan kompetitif. Dampaknya adalah terjadinya pengeksploitasian berlebihan terhadap sumber daya alam, padahal ketersediaannya sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat diperbaharui. Indonesia telah memiliki landasan kebijakan lingkungan hidup melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, serta Undang-Undang Nomor 32 Tahun

2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam ranah akuntansi, aspek lingkungan dari aktivitas perusahaan tercermin dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 32 mengenai akuntansi kehutanan, PSAK Nomor 33 tentang akuntansi pertambangan umum, serta PSAK Nomor 1 dan PSAK Nomor 57 yang membahas akuntansi dampak lingkungan.

Tingginya nilai dari industri makanan dan minuman menyebabkan sektor ini berkontribusi terhadap indikator penting dalam mengukur perkembangan ekonomi suatu negara dari Indonesia. Nilai tingkat pertumbuhan per tahun selama rentang periode waktu tertentu dari industri makanan dan minuman yang merupakan yang tertinggi jika dibandingkan 4 sektor industri lainnya pada tahun 2021-2023 industri makanan mengalami kenaikan setelah pandemi covid 19 pertumbuhan PDB makanan dan minuman sebagai berikut :



Gambar 1.1
Pertumbuhan PDB Industri makanan dan minuman 2021-2023

Pada 2022, PDB industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,90 persen dengan kontribusi sebesar 38,35 persen atau yang terbesar terhadap PDB industri

pengolahan non-migas. Industri makanan dan minuman di Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun. Mengingat, industri ini juga sangat terpuukul karena adanya pandemi Covid-19. Industri mamin pada Q4 2020 hanya bertumbuh 1,66 persen, namun bukan berarti industri ini bebas dari tantangan bisnis. Melansir laman Sekretariat Negara, ditinjau dari sisi lapangan usaha, beberapa sektor ekonomi utama mencatat perlambatan pertumbuhan pada 2023, di antaranya sektor makanan dan minuman alias *food and beverage* (F&B). Pertumbuhan sektor F&B melambat menjadi 7,9 persen di Q4 2023 dari 10,9 persen di Q3 2023 dan sektor industri pengolahan tumbuh melambat menjadi 4,1 persen di Q4 2023 dari 5,2 persen di Q3 2023 yang disebabkan melemahnya permintaan global untuk produk ekspor industry yang bakan berdampak pada pendapatan perusahaan.

Dari kenaikan pertumbuhan makanan dan minuman di Indonesia ini perusahaan juga perlu memperhatikan dampak dari operasionalnya bagi masyarakat agar dapat menjalankan usahana ramah lingkungan dan keberlanjutannya yang dapat di nilai melalui *green accounting*, jika masih banyak perusahaan yang melakukan pelanggaran terkait tidak melalukan praktik lingkungan yang baik maka akan mengalami penurunan nilai perusahaan. Dalam suatu industri, limbah haruslah diperhatikan. Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun, diimana masyarakat bermukim disanalah berbagai jenis limbah akan dihasilkan.

Menurut Andreas, (2014) masyarakat dan karyawan sudah memiliki kepekaan terhadap kesadaran lingkungan sehingga perusahaan yang disebut

perusahaan hijau (*green company*), cukup mendapat apresiasi dari pemangku kepentingan. Radyati, (2014) perusahaan yang memperhatikan isu lingkungan cenderung dapat meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang melalui peningkatan citra perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki reputasi buruk di bidang lingkungan akan ditinggalkan oleh pasar karena konsumen lebih tertarik memilih produk dan jasa yang ramah lingkungan. Selain penerapan *green accounting* yang dapat meningkatkan nilai dari perusahaan, perputaran aset juga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan seperti green Accounting. Perputaran aset dapat diukur dengan menggunakan rasio perputaran aset tetap. Dalam pengertian ini, perputaran aset merupakan metodologi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kinerja bisnis yang dijalankan. Dengan kata lain, metode ini dapat menghitung seberapa efisien suatu bisnis dalam menjalankan operasionalnya dalam satu periode.

Dalam penelitian Lestari et al., (2019) *green accounting* bukan menjadi komponen satu-satunya dalam meningkatkan nilai perusahaan berdasar, akan nilai pasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sapulette & Limba, 2021) yang dilakukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa pembebanan dan pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan belum memberikan keyakinan bagi investor maupun konsumen dalam penilaian suatu perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi tingkat penjualan dan laba perusahaan.

Sebaliknya hasil dari penelitian Tampubolon & Rahmadhani, (2023) menunjukkan bahwa variabel *green Accounting* berpengaruh signifikan dan positif

terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, semakin meningkatnya *green Accounting* maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya nilai perusahaan akan semakin menurun seiring dengan menurunnya *Green Accounting*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hanifah, (2015) yang menyatakan bahwa setelah penerapan *green accounting* terjadi peningkatan laba dan harga saham. Variabel *green Accounting* merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan khususnya nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian tujuan berikutnya adalah untuk membuktikan apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat bertujuan agar pembahasan tidak berkembang terlalu jauh dan untuk memfokuskan pada suatu pembahasan pada suatu permasalahan yang diteliti, yaitu seberapa besar pengaruh penerapan *green accounting* dan *total asset turnover* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diajukan beberapa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

2. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan dimana peneliti memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang diteliti dan meningkatkan pemahaman kita. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Manfaat akademisi penelitian yang dilakukan berguna untuk mengembangkan, melakukan pengujian, menambah ilmu pengetahuan dan sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi perusahaan untuk mengetahui nilai

perusahaan dengan mencerminkan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Sementara *Total Asset Turnover* yang mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan dapat memengaruhi nilai suatu perusahaan. Kombinasi keduanya dapat menciptakan gambaran menyeluruh tentang nilai perusahaan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan efisiensi lingkungan.

3. Bagi Pemangku Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan bagi pihak pemerintah pusat dalam membuat kebijakan lingkungan yang lebih baik dalam menerapkan *green accounting* sehingga perusahaan dapat menerapkan dengan baik.

